

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bronkopneumonia merupakan salah satu jenis infeksi paru-paru yang umum terjadi pada anak-anak. Ini adalah kondisi yang serius dan dapat mengancam nyawa jika tidak diobati dengan cepat dan tepat. Bronkopneumonia pada anak disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau jamur yang menginfeksi saluran pernapasan bagian bawah, yaitu bronkiolus dan alveoli. Beberapa jenis bakteri yang paling umum menyebabkan bronkopneumonia pada anak adalah *Streptococcus pneumoniae*, *Haemophilus influenzae*, dan *Staphylococcus aureus* (Titin, 2024).

Menurut data dari (WHO, 2022) Pada tahun 2019, terdapat 740.180 orang meninggal karena bronkopneumonia, yang menyebabkan 14% dari kematian anak di bawah 5 tahun. Jumlah kasus bronkopneumonia pada anak di negara berkembang lebih tinggi 82% dibandingkan dengan kasus 0,5% di negara maju (Soeselo & Tegal, 2024).

Profil Kesehatan Indonesia 2019 menyatakan jumlah keseluruhan anak yang menderita bronkopneumonia di Indonesia mencapai (52,9%). Sementara itu, beberapa provinsi yang memiliki insiden bronkopneumonia tertinggi pada balita antara lain Papua Barat (129,1%), DKI Jakarta (104,5%), Banten (72,3%), Kalimantan utara (67,9%), Sulawesi Tengah (67,4%), Sedangkan prevalensi di Sulawesi selatan sebanyak (18,8%) (Astutia et al., 2018).

Pada tahun 2020, Provinsi Bali menempati urutan ke-13 secara nasional dengan 2.944 kasus pneumonia balita yang dilaporkan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Selanjutnya pada tahun 2021, tercatat sebanyak 2.677 kasus pneumonia balita, dengan proporsi kematian pada kelompok usia 12–59 bulan sebesar 5% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022). Jumlah kasus meningkat pada tahun 2022 menjadi 5.048 kasus, disertai peningkatan proporsi kematian menjadi 12% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023). Peningkatan ini berlanjut pada tahun 2023, di mana ditemukan 5.743 kasus pneumonia balita, dengan proporsi kematian yang kembali meningkat hingga mencapai 19% (Rokhma et al., 2025).

Selama periode lima tahun terakhir (2019-2023), prevalensi pneumonia pada balita di Kabupaten Klungkung menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada tahun

2019, tercatat sebanyak 344 kasus atau sebesar 2,8%. Angka ini menurun menjadi 2,0% (196 kasus) pada 2020, lalu turun menjadi 1,1% (192 kasus) pada 2021. Namun, pada 2022 terjadi kenaikan menjadi 1,2% dengan 245 kasus, dan peningkatan ini berlanjut di tahun 2023 dengan prevalensi mencapai 1,37% atau sebanyak 293 kasus (Profil Kesehatan Kabupaten Klungkung, 2023). Sementara itu, berdasarkan data rumah sakit Kabupaten Klungkung jumlah pasien anak rawat inap usia 0-14 tahun karena bronkopneumonia tercatat sebanyak 447 kasus pada tahun 2023, kemudian menjadi 356 kasus pada tahun 2024, dan menurun lagi menjadi 309 kasus pada tahun 2025.

Bila kondisi ini tidak ditangani dengan adekuat, bronkopneumonia dapat menyebabkan komplikasi serius seperti sepsis, abses paru, efusi pleura, empiema hingga gagal napas akut dan ARDS (Jannah et al., 2024).

Salah satu gejala dari bronkopneumonia adalah demam, muntah, diare, nyeri abdomen, batuk, bunyi pernapas, sakit tenggorokan dan pengeluaran dahak yang tidak dapat menyebabkan penderita mengalami kesulitan bernapas akibat bersihan jalan napas tidak efektif dan gangguan pertukaran gas di dalam paru-paru sehingga menyebabkan timbulnya sianosis, kelelahan, apatis, serta merasa lemah, dalam tahap selanjutnya akan mengalami penyempitan jalan napas yang menyebabkan obstruksi jalan napas yang mengakibatkan kematian (Siahaan & Yanti 2025).

Bersihan jalan napas tidak efektif merupakan kondisi di mana individu mengalami kesulitan dalam mengeluarkan secret atau hambatan dari saluran pernapasan, sehingga jalan napas tidak dapat tetap terbuka secara optimal. (Tim Pokja DPP PPNI, 2017). Berdasarkan Intervensi Keperawatan Indonesia untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif dapat diberikan beberapa intervensi utama yaitu manajemen jalan napas, pemantauan respirasi dan pemberian obat inhalasi (Tim Pokja SIKI, 2018). Penelitian yang dilakukan Jumini dkk. (2024), menunjukkan bahwa intervensi manajemen jalan napas efektif dalam meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien bronkopneumonia. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Bansoe dkk (2024) juga menyebutkan bahwa sesak napas berkurang setelah dilakukan terapi inhalasi pada pasien bronkopneumonia.

Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan meliputi aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Peran promotif dilakukan melalui

pemberian pendidikan kesehatan kepada keluarga atau orang tua pasien untuk meningkatkan pengetahuan dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan anak, khususnya terkait pencegahan dan penanganan bronkopneumonia. Peran preventif dilakukan melalui upaya pencegahan terhadap terjadinya maupun memburuknya penyakit dengan melakukan pemantauan kondisi anak serta memberikan edukasi mengenai faktor risiko dan cara perawatan anak. Peran kuratif dilakukan dengan memberikan tindakan keperawatan serta bekerja sama dengan tenaga kesehatan lain dalam proses pengobatan, seperti pemberian terapi antibiotik dan terapi inhalasi nebulizer untuk membantu memperbaiki kondisi klinis serta mengatasi gangguan bersihan jalan napas pada anak dengan bronkopneumonia. Sedangkan peran rehabilitatif dilakukan dengan upaya mempertahankan dan memulihkan kondisi kesehatan anak serta mencegah terjadinya komplikasi sehingga anak dapat kembali beraktivitas secara optimal (Nurandani, 2023).

Fisioterapi dada sangat efektif dalam menghilangkan sekret dan meningkatkan ventilasi paru, sehingga sangat bermanfaat bagi anak penderita bronkopneumonia akut dan kronis. Tujuan utama fisioterapi dada adalah memulihkan dan memelihara fungsi otot pernafasan, meningkatkan pembersihan sekret dari bronkus, dan mencegah penumpukan sekret (Purwanto, 2021).

Sesuai dengan uraian data diatas, bahwa diagnosa keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif sering menjadi diagnosis utama dari pasien bronkopneumonia maka peneliti tertarik untuk memilih judul “Asuhan Keperawatan Anak Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Bronkopneumonia di Ruang Bakas RSUD Klungkung Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang muncul adalah “Bagaimanakah asuhan keperawatan yang diberikan pada anak yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif akibat bronkopneumonia di ruang bakas RSUD Klungkung Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Memberi Asuhan Keperawatan Pada An.A yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Bronkopneumonia di Ruang Bakas RSUD Klungkung Tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada An.A yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Bronkopneumonia di Ruang Bakas RSUD Klungkung Tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada An.A yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Bronkopneumonia di Ruang Bakas RSUD Klungkung Tahun 2026.
- c. Mengidentifikasi rencana keperawatan pada An.A yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Bronkopneumonia di Ruang Bakas RSUD Klungkung Tahun 2026.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada An.A yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Bronkopneumonia di Ruang Bakas RSUD Klungkung Tahun 2026.
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada An.A yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Bronkopneumonia di Ruang Bakas RSUD Klungkung Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sejumlah manfaat secara teoritis yang bisa penelitian ini berikan diantaranya:

- a. Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi yang bermanfaat dan sumber data bagi pengembangan pengetahuan khususnya asuhan keperawatan pada anak yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif akibat bronkopneumonia.
- b. Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan mahasiswa keperawatan mengenai asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien anak yang mengalami bronkopneumonia.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi praktis keperawatan

Laporan kasus ini diharapkan mampu menjadi acuan dan dasar untuk menambah keluasan ilmu di bidang kesehatan khususnya bidang keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif akibat bronkopneumonia.

b. Manfaat bagi manajemen pelayanan kesehatan

Laporan kasus ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk melakukan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif akibat bronkopneumonia.